

”Revolusi” - - - - -

(Sambungan Hal 1)

keseharian lainnya dibiarkan “berserakan” sebagaimana ciri khasnya: penuh sesak aktivitas manusia, tak mengindahkan harmoni maupun komposisi. “Itulah lukisan Wayan Bendi, lukisan saya, yang muncul tanpa konsep dan tiba-tiba saja sudah ramai,” papar putra pelukis tradisional I Wayan Taweng ini yang Juli lalu sempat meramaikan “Indonesia Arts Award 1996” di Jakarta.

Mengejutkan

Digelar mulai 4 Oktober mendatang, “Contemporary Arts in Asia: Traditions/Tensions” menampilkan 64 objek karya seniman kondang Indonesia, Korea Selatan, Filipina, Thailand, dan India. Karya seni yang dipamerkan memakai berbagai media — mulai dari lukisan, patung, hingga seni instalasi — yang mengangkat dinamisme Asia yang mencuat pada era gelombang pertumbuhan ekonomi serta menawarkan suatu interpretasi baru menanjaknya pengembangan Asia dan tradisi budayanya. Pameran ini akan berlangsung di tiga tempat yakni di Asia Society, Grey Art Gallery Universitas New York, dan di Queens Museum of Art.

Dilanjutkan dengan pameran di dua kota penting di AS meliputi kota Vancouver dan Kanada. Sedangkan pameran keliling dilan-

jutkan ke negara-negara Asia untuk memperkenalkan bentuk-bentuk seni baru bagi para audiens Asia dan menciptakan terobosan baru dalam presentasi dan apresiasi selanjutnya. Pameran nanti diadakan di India (akhir 1997), Singapura (akhir 1997-awal 1998), Seoul (pertengahan 1998), dan kemungkinan di Jepang (akhir 1998). “Jadi bagi Wayan Bendi ini memang kesempatan yang sangat strategis untuk mengembangkan sayapnya, memperkenalkan diri pada dunia, sekaligus menajaki berbagai kemungkinan pameran tunggal di berbagai negara,” papar Suteja Neka.

Tampaknya, pameran ini memang sengaja dimaksudkan untuk menggali kompleksitas budaya di berbagai kota negara Asia sekarang. Seniman-seniman yang dipilih karya-karyanya memiliki kreativitas yang kuat.

Yang lebih unik para seniman diorganisasikan bukan berdasarkan negaranya, lebih berdasarkan hasil karyanya yang dipajang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hubungan visual dan konseptual serta melampaui batasan nasional hingga meningkatkan reaksi pribadi terhadap masalah-masalah lokal, nasional atau internasional.

Menurut Vishaka N. Desai, yang juga Wakil Presiden The Asia Society untuk Program-program Kebudayaan, di Barat

masyarakatnya kini cenderung mengenal Asia dari sisi kecepatan pertumbuhan ekonominya, tetapi kebudayaannya dipandang hanya bersifat tradisional, bahkan hanya terpaku pada masa lampau. “Pameran ini akan mengejutkan banyak orang Amerika karena bisa memperlihatkan vitalitas seni kontemporer yang hidup, tumbuh dan berkembang di Asia sekarang — suatu sisi yang sepenuhnya sejajar dengan gairah pertumbuhan ekonominya.”

Pameran ini dibagi atas tiga kelompok tema. Dalam tema “Agama: Bentuk, Fungsi, dan Ide” karya Heri Dono dari Indonesia berupa patung tanpa ekspresi dari bahan batu vulkanis akan dijejerkan dengan karya instalasi Montinen Boonma (Thailand), NN Romzon (India), Agnes Arellano (Filipina), dan Yun Suknam dari Korea Selatan.

Sedangkan karya Wayan Bendi dikelompokkan dalam tema “Penemuan Kembali Tradisi dan di Balik Dunia”. Di sini “Revolusi” akan disejajarkan dengan karya Bhupen Khakhar dari India dan Kim-Hosuk dari Korea Selatan.

Sementara karya-karya yang mengandung muatan politik dan budaya dikelompokkan dalam tema “Politik Kebudayaan dan Gender”. Di sini akan dipajang karya-karya Imelda Cajipe-Endaya, Soo-Ja Kim dan Araya Rsdjarmarearnsook. Kontradiksi

antara harapan tradisional dan realitas masa kini diangkat juga oleh seniman Thailand Chatchai Puipia yang menampilkan “Senyum Siam” yang mengerikan disandingkan dengan ketenangan dan keindahan senyum “Orang Thailand”.

Karya lainnya yang memberikan tekanan yang sama dan kritik terhadap kondisi politik adalah Kamol Phaovasadi yang bertema “Model Kehidupan Moral”.

Menurut Suteja Neka, yang diundang khusus untuk mendampingi Wayan Bendi, selain pameran pihak The Asia Society bekerja sama dengan Universitas New York menyelenggarakan simposium multidisipliner yang menggali peran utama seni dalam budaya kontemporer Asia. “Mereka akan mengkaji beberapa kunci peristiwa sejarah, kecenderungan global, dan perkembangan kebijakan yang menguatkan kembali kehidupan seni pada masyarakat Asia.”

Tampaknya, momentum ini memang cukup strategis untuk lebih membuka mata Barat terhadap kebudayaan Asia, khususnya di jalur seni rupa. Lebih dari itu, seperti penilaian Vishika Desai, seni rupa kontemporer Asia diharapkan mampu membuat kejutan di New York, setidaknya lukisan tradisi sebagaimana karya Wayan Bendi tak selamanya dinilai tradisi-*ansich*.

●Dwikora Putra